

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa yang meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis ini memiliki nilai urgensi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bagaimana tidak, segala aktivitas manusia baik yang verbal maupun non verbal, yang konkrit maupun yang abstrak, semuanya berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Begitu pentingnya peranan aspek bahasa dalam kehidupan manusia, sehingga bahasa dianggap memiliki fungsi sebagai alat utama komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Melalui komunikasi, manusia saling bertransaksi pesan yang dikemas dalam aspek kebahasaan, sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu, serta konteks berbahasa. Ada dua cara komunikasi yang dipilih, yakni: lisan dan tulis. Adapun pesan yang dikemas dalam aspek kebahasaan itu, bentuknya dapat berupa ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan, maupun informasi. Hal-hal tersebut merupakan alasan, mengapa manusia sangat perlu sekali memiliki keterampilan dalam berbahasa.

Kegiatan berbahasa sudah lama dikenal manusia, bahkan sejak dalam kandungan. Menurut Desmita (2012: 74) riset terbaru menunjukkan bahwa,

Periode ketiga dari perkembangan masa prenatal, janin masuk dalam tahap yang disebut dengan "*fetus stage*." Pada masa ini, janin telah mampu mendengar atau responsif terhadap stimuli dari lingkungan eksternal, terutama sekali terhadap pola-pola suara. Suatu studi yang membahas mengenai keterampilan janin mereaksi rangsangan eksternal, Dr. Seus's meminta kepada ibu-ibu hamil untuk membacakan dongeng anak yang berjudul, "*The Cat in the Hat*" dengan suara nyaring kepada bayi yang dikandungnya sebanyak dua kali sehari selama 6 minggu terakhir kehamilannya. Beberapa hari setelah kelahiran, bayi kembali diperdengarkan pada cerita yang sama dan sebuah cerita lain yang belum pernah diperdengarkan sebelumnya. Untuk menentukan cerita yang lebih disukai, bayi diberi sebuah dot yang dapat merekam setiap perubahan dan

peningkatan atau penurunan interval waktu menyusui. Ternyata, perubahan kecepatan dan peningkatan menyusui terjadi pada waktu bayi mendengar cerita, "*The Cat in the Hat*." Hal demikian tidak terjadi saat bayi mendengarkan cerita baru. Jadi, bayi menunjukkan suatu pilihan yang jelas berdasarkan pada pengalamannya selama masa prenatal (DeCasper & Spence dalam Desmita, 2012: 74)

Keterampilan berbahasa terjadi secara berurutan dan sistematis dari saat dalam kandungan sampai dewasa. Tingkat kesulitan keterampilan berbahasanya pun berbeda-beda disetiap jenjangnya. Seperti yang dapat dirangkum dari (Desmita, 2012: 75) bahwa dalam keadaan normal, keterampilan mendengar adalah urutan pertama yang dimiliki manusia sejak dalam kandungan, kemudian keterampilan tersebut berkembang sampai masa bayi dan anak-anak awal diiringi dengan bertambahnya keterampilan berbicara. Selanjutnya setelah kedua keterampilan tersebut, maka disusul munculnya keterampilan membaca dan menulis, periode ini terjadi pada masa pertengahan dan akhir anak-anak, berlangsung dari usia 6 tahun, sampai pada masanya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Bagi sebagian anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas 1 SD merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, perilaku, dan termasuk didalamnya adalah keterampilan berbahasa.

Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap manusia, maka Bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan teramat penting, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta sebagai pilar pendukung kehidupan berbangsa dan bernegara, maka bahasa harus dikuasai oleh seluruh masyarakat pemakai bahasa Indonesia, sehingga bisa memperoleh berbagai kesempatan untuk mempertinggi kualitas kehidupannya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang selalu ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan inilah, manusia memperdalam empat keterampilan berbahasanya.

Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasannya. Pembelajaran berbahasa juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra itu sendiri berkaitan erat dengan latihan mempertajam penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Bagi sebagian siswa, sangat mudah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut, namun bagi sebagian siswa yang lain, tidak mudah menguasai keterampilan berbahasa tertentu, utamanya adalah keterampilan menulis. Sebagai tingkatan tersulit dalam keterampilan berbahasa, menulis menjadi momok yang dianggap perlu berhati-hati dalam mengajarkannya, perlu dengan kesabaran dalam melatihnya.

Seperti yang terjadi pada SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Boyolali, bahwa sejauh pelaksanaan *need analysis* yang penulis lakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 dan 15 November 2017, baik melalui wawancara terhadap wali kelas maupun observasi langsung menunjukkan ada beberapa siswa yang dalam menulis permulaan masih kesulitan, entah kekurangan huruf dalam menulis suatu kata, salah ejaan dalam menulisnya, atau sampai pada tingkat yang lebih sulit yaitu keterampilan menulis huruf tegak bersambung yang memang sudah dikenalkan sejak siswa kelas I SD. Menurut (Tarigan, 2013: 3) keterampilan menulis tidak otomatis dimiliki seorang siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara terus menerus. Melalui giat berlatih, keterampilan tersebut akan mudah dikuasai oleh siswa, sebab tanpa usaha dan latihan yang sungguh-sungguh, sulit untuk menakhluikkan keterampilan yang sifatnya tidak sederhana ini.

Keterampilan menulis itu sendiri bukan hal yang mudah diajarkan, apalagi pada tingkat SD kelas I. Sangat dibutuhkan kesabaran yang ekstra dan ketelatenan dalam mengajarkannya. Untuk menunjang latihannya pun perlu dibuatkan media guna memfasilitasi kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, guru mengaku kurang banyak waktu dalam mengembangkan materi ajar. Selain karena pembelajaran tematik sudah

cukup menyita banyak waktu, SD yang dijadikan tempat observasi ini pun berlatar belakang sekolah “*full day*,” hal tersebut sangat menyita banyak waktu guru dan siswa. Tuntutan materi yang terlalu banyak dengan waktu yang relatif singkat juga menjadi alasan guru belum mengembangkan media ajar. Buku latihan menulis tegak bersambungpun sebenarnya sudah diberikan dari sekolah, hanya saja buku ini tidak memuat petunjuk atau tata cara menulis tegak bersambung, sehingga siswa tidak bisa berlatih di rumah. Pengembangan materi pada pembelajaran tematik terintegratif kurikulum 2013 pun sangat minim menuntut siswa untuk berlatih mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Sumber tulisan atau ide gagasan untuk menulis itu sendiri datang dari sesuatu yang kita baca atau kita lihat. Semakin banyak sumber bacaan yang kita baca, maka akan semakin banyak pula tabungan kosa kata untuk kita curahkan dalam tulisan. Sehingga untuk sekedar membuat satu contoh kalimat, akan sangat mudah dilakukan oleh anak-anak kelas I SD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya, ditemukan hasil bahwa, melalui kegiatan mendongeng, dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan minat membaca yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, Surakarta. Sebagai tindak lanjut pengembangan, penulis mengusulkan untuk membuat sebuah media mendongeng berupa buku. Media berupa buku dongeng ini dipilih dengan berbagai alasan, yaitu guru belum pernah membuat media ajar berupa buku. Alasan kedua, salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa adalah melalui banyak latihan dan banyak membaca yang akan dapat ditemukan pada buku sastra anak ini. Buku ini akan dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa usia kelas I SD.

Buku yang akan dikembangkan penulis ini berisi cerita dan latihan- latihan yang menunjang berkembangnya keterampilan menulis, baik menulis permulaan, melanjutkan kalimat, melengkapi kalimat rumpang, latihan menulis tegak bersambung, maupun juga latihan mengungkapkan ide atau cerita, dan gagasan yang dimiliki siswa secara sederhana. Selain itu, penulis

juga berencana memasukkan nilai-nilai lingkungan yang sesuai dengan keadaan lingkungan dimana siswa tinggal, disinilah nilai sosiokultural akan ditanamkan. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk selain berlatih membaca dan menulis, siswa akan mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya yang tertanam pada lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pengembangan media ajar berupa buku dongeng anak ini, diharapkan mampu membantu guru dalam melatih keterampilan menulis siswa dan mengembangkan ide untuk menuangkannya dalam sebuah kalimat atau bahkan sepenggalan cerita. Buku ini juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menambah kekayaan koleksi kosakata dan juga pengetahuan tentang nilai budaya melalui nilai-nilai sosiokultural yang akan dimasukkan dalam buku ini. Harapannya, buku ini ke depan bisa dijadikan pembelajaran yang terintegrasi. Pengembangan buku ini dilaksanakan hanya pada satu semester dan satu tema, yaitu pada semester II, tema 7 “Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku.” Pemilihan tema tersebut telah disesuaikan dengan materi, nilai budaya, dan tokoh yang dimungkinkan bisa dimasukkan dalam dongeng, maka penulis hanya mengambil sub tema 2, “Hewan di Sekitarku.”

Selain yang telah disebutkan secara umum diatas, alasan penulis mengambil sub tema tersebut, disebabkan oleh beberapa hal khusus, diantaranya: (a) pada sub tema 2 pembelajaran 1, telah terdapat latihan mendeskripsikan gambar di halaman 36 buku siswa, itu artinya, siswa telah dituntut mengembangkan keterampilan menulis melalui gambar; (b) pada sub tema 2 pembelajaran 3, terdapat sebuah cerita dengan deskripsi gambar yang kurang lengkap, jadi daya imajinasi siswa dinilai kurang dikembangkan melalui cerita bergambar yang ada pada halaman 42 buku siswa; (c) sub tema 2 pembelajaran 4, terdapat pembelajaran menulis puisi, itu artinya keterampilan menulis siswa dituntut lagi pada halaman 45 buku siswa; (d) sub tema 2 pembelajaran 4, terdapat latihan membuat wayang hewan, latihan ini dapat lebih dikembangkan sebagai media dalam menyampaikan dongeng yang akan dibacakan guru, ada pada buku siswa halaman 49; dan (e) pada sub tema sebelumnya, yaitu sub tema 1 pembelajaran 2, telah terdapat latihan

menulis tegak bersambung pada halaman 11 buku siswa, itu artinya, keterampilan menulis siswa dan kemampuan guru membimbing, diuji coba lagi dalam kegiatan di pembelajaran 2 sub tema 1 ini.

Itulah alasan yang melatarbelakangi mengapa penulis hanya akan mengembangkan materi pada sub tema tertentu, selain materi di nilai tepat dalam pembahasan dan pembuatan buku, guru juga dimudahkan dengan tidak mengganggu pembelajaran pada sub tema yang lain, dan karena materi berhubungan langsung dengan lingkungan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul dan memfokuskan penelitian pada, “Pengembangan Media Dongeng Anak Berbasis Sosiokultural dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Siswa Kelas I SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan tuntutan banyaknya materi dan waktu yang relatif singkat, guru tidak memiliki banyak waktu untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa.
2. Buku latihan menulis tegak bersambung yang diberikan sekolah untuk setiap siswa baru, tidak berpedoman dan tidak terdapat latihan khusus, hanya sebatas buku tulis untuk keperluan menulis tegak bersambung.
3. Latihan menulis tegak bersambung kurang dikembangkan dalam pembelajaran tematik, sehingga siswa belum terampil menulis tegak bersambung.
4. Isi cerita yang ada pada buku tematik belum menanamkan nilai-nilai sosiokultural.
5. Media mendongeng berupa buku dongeng, belum pernah dikembangkan dan belum pernah digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik di sekolah ini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis memberikan batasan penelitian pada pengembangan media dongeng, dalam bentuk buku dongeng berbasis lingkungan dan budaya sekitar. Wujud hasil belajar dari pengembangan ini berupa keterampilan menulis permulaan, serta bisa dijadikan pendamping pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 untuk siswa kelas I di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan media dongeng berbasis sosiokultural dalam pembelajaran tematik terintegratif pada siswa kelas I SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali?
2. Bagaimana efektifitas media dongeng berbasis sosiokultural dalam pembelajaran tematik terintegratif pada siswa kelas I SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menguji kelayakan media dongeng berbasis sosiokultural dalam pembelajaran tematik terintegratif pada siswa kelas I SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.
2. Menguji efektifitas media dongeng berbasis sosiokultural dalam pembelajaran tematik terintegratif pada siswa kelas I SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian dan pengembangan media dongeng ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Mengkaji teori tentang pembuatan buku yang benar, sehingga dapat bermanfaat untuk tenaga pengajar guna mengembangkan kualitas keilmuan dan keprofesiannya.

### 2. Praktis

#### a. Guru

Hasil penelitian dapat digunakan guru untuk memberikan variasi mengajar yang berbeda melalui referensi baru berupa media dongeng guna meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa, sehingga interaksi pembelajaran yang terjadi didalam kelas bisa lebih bermakna.

#### b. Siswa

Memberikan latihan keterampilan menulis yang didalamnya dimuat nilai-nilai budaya sekitar, sehingga siswa sekaligus belajar tentang keduanya.

#### c. Orang Tua Wali Siswa

Melalui media dongeng anak berbasis sosiokultural ini, diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan latihan menulis permulaan siswa yang dilaksanakan dirumah.